

Implementasi Model *Problem Solving* Melalui Media Mading *Wishes* Dalam Meningkatkan Karakter Bertanggung Jawab Siswa SD Namira Pada Abad 21

Ani Anjarwati¹, Endah Novita Sari², Farah Sayu Athilah³, Siti Fatimah⁴,
Tiara Putri Charisa⁵, Maulidia Khoiry⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Panca Marga,

Email : anianjarwati.upm@gmail.com

Abstrak

Terbatasnya media pembelajaran di SD Namira untuk menanamkan karakter bertanggung jawab pada diri anak menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan. Untuk membentuk karakter siswa peran guru dibutuhkan termasuk dalam memanfaatkan berbagai media. Tujuan penelitian membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab melalui media *mading wishes* menggunakan model *problem solving*. Teknik pengumpulan data melalui penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian survei dan observasi. Berdasarkan hasil survei yang telah dilaksanakan di kelas V SD Namira dari total siswa sebanyak 19 anak, hanya 15 siswa yang mampu untuk bertanggung jawab. Implementasi *mading wishes* siswa kelas 5 abad 21 memberikan dampak positif dalam meningkatkan karakter bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Problem Solving, Mading Wishes, Tanggung Jawab.*

Abstract

The limited learning media at Namira Elementary School to instill responsible character in children is one of the reasons this research was conducted. To shape the character of students, the role of the teacher is needed, including in utilizing various media. The research objective is to shape the character of students who are responsible through the media *Mading Wishes* using the *problem solving* model. Data collection techniques through qualitative research using survey and observation research methods. Based on the results of a survey conducted in class V SD Namira, out of a total of 19 students, only 15 students were able to take responsibility. The implementation of *mading wishes* for 21st century grade 5 students has a positive impact on increasing responsible character.

Keywords: *Problem Solving, Mading Wishes, responsibility.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu pondasi dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hak semua orang mulai dari orang dewasa, remaja, anak-anak bahkan anak berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan instrumen untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia baik dalam hal kepribadian, moral, serta karakter yang baik. Disisi lain, ada beberapa problematika yang muncul dalam pendidikan yang harus diselesaikan, antara lain: (1) proses pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan, mengakibatkan kurangnya perkembangan penalaran dari peserta didik; (2) pembelajaran yang terlalu ditekankan dengan adanya kurikulum yang berlaku sehingga menyebabkan kegiatan belajar kurang sesuai dengan lingkungan; (3) pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran yang dianggap kurang; (4) profesionalisme guru (Sutisna dkk, 2019). Peran guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam segala bentuk aspek kehidupan yang nantinya dibutuhkan saat sudah di lingkungan masyarakat. Apabila dikaitkan dengan abad 21, muncul fenomena yang menonjol yaitu bertautnya dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan meningkatkan interaksi warga dunia secara langsung maupun tidak langsung (Widodo dkk, 2019).

Pendidikan pada Abad 21 yang dikenal dengan abad teknologi informasi, atau era revolusi industri 4.0 diindikasikan dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang begitu signifikan (Redhana, 2019).

Nirmala (2019) mengatakan bahwa, peran dari guru dalam era revolusi industri 4.0 ini tidak hanya sebagai pembimbing melainkan sebagai fasilitator dengan penekanan terhadap pendidikan moral dan sikap peserta didik terutama pada sekolah dasar. Sejalan dengan hal tersebut, orientasi pembelajaran terhadap peserta didik ditekankan pada komunikasi dan pemanfaatan teknologi dalam menyelesaikan suatu problematika yang ada dalam dunia pendidikan dan dengan adanya hal tersebut diharapkan peserta didik dapat beradaptasi dengan permasalahan atau problematika yang muncul pada masa yang akan datang Maulidah, E. (2019). Selain itu, karakter peserta didik di abad 21 dituntut untuk memiliki beberapa 4 keterampilan diantaranya keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta berpikir kreatif, inovatif, komunikasi (Putri dkk., 2017: 2). Menurut Widodo & Wardani (2020) unsur keterampilan pada pembelajaran abad 21 harus ditekankan dan diajarkan kepada peserta didik sejak dini terutama pada tingkat SD, salah satu cara mengajarkan keterampilan kepada siswa SD adalah dengan melaksanakan praktek secara langsung dalam suatu pembelajaran. Selain itu, pembelajaran tersebut juga diintegrasikan dengan kebutuhan, seperti diintegrasikan dengan islam, inklusi, dan budaya lokal.

Pada pembelajaran abad 21, model pembelajaran *problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran. Untuk menerapkan model *problem solving* tidak hanya ketika pembelajaran saja, namun juga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Agar tuntutan tersebut dapat dilaksanakan sebagai bagian dari implementasi kurikulum 2013, maka perlu melibatkan penggunaan TIK secara tepat, berkelanjutan, dan terjangkau. (Rahayu Restu dkk., 2019). Melalui penerapan model *problem solving* siswa akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, berpikir secara sistematis, mampu merancang suatu penemuan, berpikir kreatif dan realistis, menyelidiki secara baik, dan mampu mengevaluasi dan menafsirkan penemuan (Suhardi, Chaerunnisa & Santoso, 2020: 94). Penggunaan model *problem solving* dalam proses pembelajaran sangatlah tepat, karena model tersebut lebih menekankan pada penguatan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, bagaimana mencari dan menentukan penyelesaian dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangatlah dibutuhkan. Media pembelajaran adalah instrumen dalam penyaluran pesan pembelajaran dan informasi. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik akan sangat membantu pelajar mencapai tujuan pembelajaran. masing-masing jenis media pembelajaran memiliki karakteristik, keuntungan, dan kerugian. Unsur media pembelajaran terdiri dari alat perangkat kerasnya serta isi pesan (konten) yang akan disampaikan/dialurkan oleh media tersebut (Abi Hamid dkk, 2020:6). Pemilihan media, model, metode yang tepat pada abad 21 dalam proses belajar mengajar merupakan modal utama tercapainya tujuan pembelajaran. Keterkaitan model pembelajaran dengan media pembelajaran sangat erat kaitannya. Implementasi media dalam proses belajar mengajar merupakan suatu keharusan sebagai daya upaya guru dalam mencapai hasil belajar siswa yang memuaskan.

Dalam pengimplementasian media pembelajaran, guru harus mempertimbangkan keefektifan dan kesesuaian media dengan metode pembelajaran. Dalam merancang sebuah media pembelajaran yang efektif, seorang guru harus merancang media pembelajaran sesederhana mungkin yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Selain itu juga, guru harus memperhatikan bahan-bahan yang mudah didapat dalam merancang media, tetapi tidak mengurangi makna dan fungsi media itu sendiri. Sayangnya, banyak guru yang belum memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana untuk menyampaikan materi kepada siswanya. Nurfadhillah (2021:9) Secara psikologis alat bantu mengajar berupa media pembelajaran sangat memudahkan siswa dalam hal belajar karena media dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih kongkrit (nyata).

Melalui penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran juga akan berpengaruh pada proses pendidikan karakter siswa. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter seseorang yang selaras dengan norma-norma kehidupan dikembangkan melalui berbagai saluran pendidikan, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal. Salah satu implementasinya adalah dengan adanya budaya sekolah yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk menanamkan pendidikan karakter terhadap seluruh masyarakat sekolah tersebut dengan adanya program kegiatan sekolah (Pradana, 2019). Salah satu karakter yang penting dan memiliki peranan yang krusial dalam perilaku dan perkembangan manusia adalah sikap jujur dan tanggung jawab. Dunia pendidikan memiliki peranan yang krusial dalam menumbuhkan rasa

tanggungjawab dan jujur meskipun terdapat peran dari keluarga dan lingkungan yang tidak kalah pentingnya dan sangat berpengaruh pula, dengan kata lain dalam dunia pendidikan dilaksanakan adanya penanaman rasa kejujuran dan tanggungjawab terhadap peserta didik. Sedangkan peran pendidik tidak hanya berkaitan dengan nilai – nilai pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran dikelas, melainkan harus bersungguh-sungguh dalam menanamkan karakter sikap jujur dan rasa bertanggungjawab (Robi & Abidin, 2020). Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli yang hal ini sangat dibutuhkan pada abad 21. Melihat siswa Sekolah Dasar yang masih awal dalam pembentukan karakternya, maka pihak sekolah harus mempersiapkan kebutuhan siswa dalam pembentukan karakternya juga. Pendidikan karakter yang baik, diwajibkan untuk mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving the good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Dengan kata lain pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan kebiasaan atau *habit* yang dilakukan secara terus menerus (Nirmala, 2021). Pemilihan strategi pembelajaran dalam pembinaan karakter juga harus diperhatikan oleh suatu sekolah, jika pemilihan strategi lebih kepada pendekatan kognitivistik maka pembelajarannya cenderung kognitivistik, ketika strategi pendekatan yang dipilih behavioristik maka pembelajaran cenderung behavioristik, dan ketika pendekatan yang dipilih komprehensif maka pembelajaran cenderung komprehensif, diharapkan manapun pendekatan pembelajaran yang dipilih dapat digunakan secara saling melengkapi (Musyadad, dkk, 2022:40).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter bertanggung jawab siswa SD NAMIRA pada abad 21. Hal ini didasarkan dari beberapa penelitian terdahulu bahwa pada kenyataannya karakter bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar masih rendah. Berdasarkan kutipan dari Gestardi & Suyitno (2021), berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi”, menghasilkan sebuah penelitian bahwa semenjak adanya kebijakan baru dimasa pandemi Covid-19 banyak perubahan proses pendidikan karakter yang sangat jauh berbeda dari masa saat tatap muka yang dirasakan oleh guru serta siswa SD Muhammadiyah Ngabean 1. Tidak hanya itu Gampu, dkk (2022) dengan penelitian berjudul “Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa”, menghasilkan sebuah penelitian bahwa yang sangat berupaya untuk membentuk karakter peserta didik disini adalah pendidik, para pendidik yang berada di SD GMIM 24 Manembo-nembo selalu berupaya untuk memberikan penanaman moral kepada para peserta didik mereka. Berdasarkan kutipan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa peran sekolah, orang tua dan masyarakat menjadi peranan penting dalam penguatan pendidikan karakter, ditambah dengan adanya perubahan pendidikan setelah pandemi dibutuhkan kerja sama yang baik dan optimal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan media pembelajaran mading *wishes* sebagai upaya meningkatkan karakter siswa bertanggung jawab. Mading *wishes* merupakan suatu media untuk melatih kepekaan peserta didik terhadap komitmen dan tanggung jawab dalam mencapai suatu keberhasilan. Penggunaan media *wishes* ini dilakukan dengan memberikan kertas satu persatu kepada siswa yang nantinya harapan yang diinginkan akan dituliskan pada kertas tersebut. Siswa akan diberikan waktu satu minggu untuk menyelesaikan tanggung jawabnya terhadap apa yang telah siswa tuliskan. Dari hal tersebut yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan menerapkan media mading *wishes* yang sebelumnya belum pernah di implementasikan di SD NAMIRA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan survei dari berbagai sumber. Sholihah (2020), penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan observasi atau analisis terhadap suatu objek secara mendalam dengan memanfaatkan pengalaman sebagai dasar analisisnya. Metode ini kerap digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.

Penyusunan instrumen penelitian merupakan pekerjaan yang penting, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur

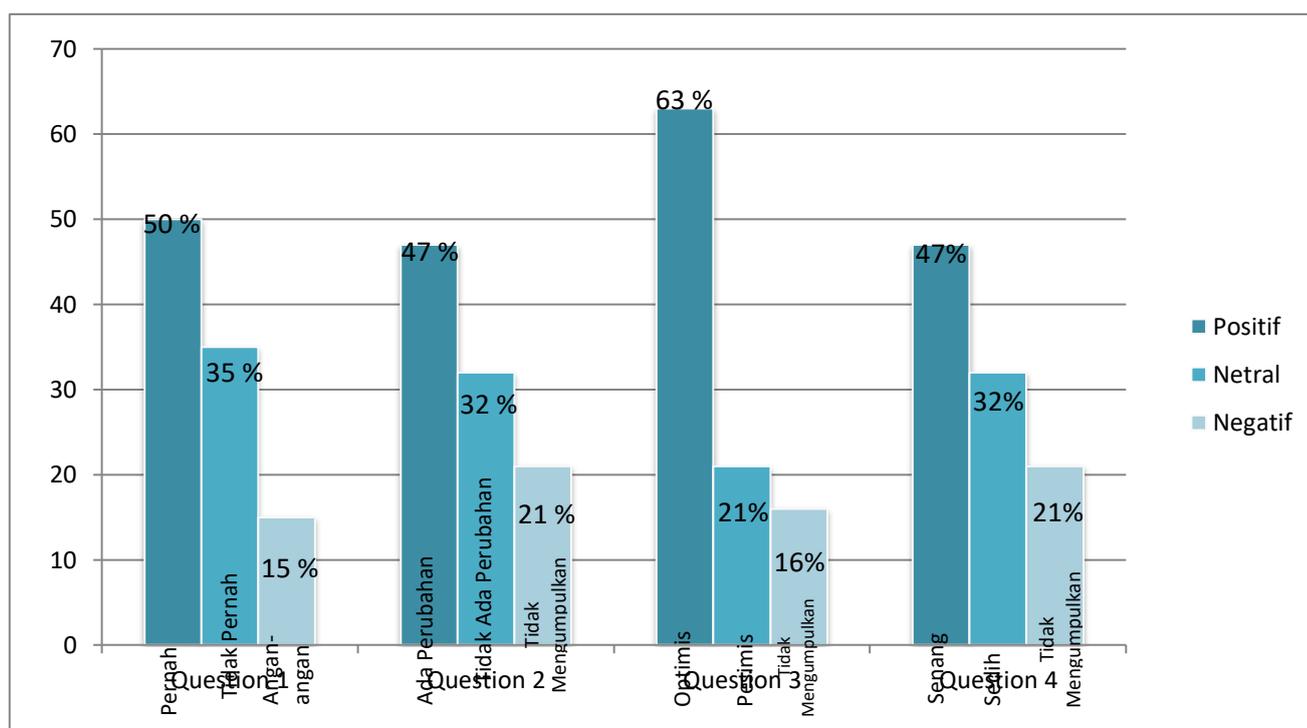
subjektif peneliti. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian (Alhamid & Anufia, 2019).

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Namira yang berjumlah 19 anak dengan rincian 11 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Berlokasi di SD NAMIRA, Jl. Raya Panglima Sudirman No. 170, Patokan, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Desember 2022 sampai dengan 3 Januari 2023..Dengan menggunakan metode angket/kuisisioner yang berisi pertanyaan berupa refleksi diri yang diberikan kepada masing-masing siswa untuk mengetahui apa yang mereka rasakan sebelum dan setelah adanya media mading *wishes*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter sangat diperlukan bagi siswa sekolah dasar. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan perantara berupa ketersediaan sarana dan prasana yang mendukung agar karakter siswa dapat terbentuk, seperti halnya di SD NAMIRA terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya media mading *wishes* yang penulis sediakan. Sebelum adanya mading *wishes* dalam mewujudkan impian atau harapan hanya sedikit siswa yang menuliskan harapannya pada buku perencanaan. Kebanyakan siswa hanya diangan-angan saja, padahal menuliskan berbagai hal di buku perencanaan memberikan manfaat dalam berbagai aspek baik psikologis maupun kemampuan berpikir bagi siswa sekolah dasar. Karena tidak semua impian bisa terwujud, maka dari itu penting sekali diperlukan kebiasaan menulis untuk memperoleh sisi positif dengan tetap optimis dalam mewujudkan setiap harapannya.

Berikut diagram batang hasil refleksi diri siswa kelas 5 SD Namira



Gambar 1. Diagram Batang

Dibawah ini merupakan penjabaran dari hasil diagram batang di atas :

- Question 1** : Sebelum adanya mading *wishes*, apakah kalian pernah menuliskan harapan kalian dicatat/binder? Atau hanya di angan-angan saja?

Dari hasil survei yang telah didapatkan dapat disimpulkan jika siswa yang pernah menuliskan harapannya pada buku perencanaan sebanyak 50%. Sedangkan yang 35% nya tidak pernah menuliskan pada buku perencanaan dan yang 15% nya hanya angan-angan saja. Siswa menjawab *question* dengan beragam jawaban mulai dari pernah menuliskan pada buku perencanaan dan kertas harapan pada mading *wishes*. Hal tersebut merupakan hal positif yang diperoleh siswa sebelum adanya mading *wishes*. Tidak hanya itu, untuk siswa lainnya hanya di angan-angan saja dan bahkan beberapa siswa tidak

menuliskan harapannya. Sebanyak 50% siswa masih memerlukan adaptasi afektif melalui penerapan media mading *wishes* dalam pembelajaran sehari-hari sehingga tercipta karakter bertanggungjawab dalam diri siswa bilamana sudah terbiasa.

2. **Question 2:** Perubahan apa saja yang telah kalian rasakan, setelah menuliskan harapan kalian pada mading *wishes*?

Dari hasil survei yang telah didapatkan dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami perubahan positif sebanyak 47%, 21% nya tidak ada perubahan dan 32% tidak mengumpulkan. Hasil jawaban siswa beragam mulai dari menjadi lebih baik, lebih tenang dan terdapat perasaan senang dan lega. Hasil tersebut memiliki keterkaitan sebelum adanya mading *wishes*, dimana perubahan positif yang didapat menjadi semakin bertambah.

3. **Question 3 :** Apa yang kalian usahakan untuk mewujudkan harapan kalian ?

Dari hasil survei yang telah didapatkan dapat disimpulkan siswa yang mengusahakan untuk mewujudkan harapannya sebanyak 63% dan yang tidak berusaha untuk mewujudkan harapannya hanya 16% serta yang ikut tidak mengumpulkan 21%. Siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan berbagai macam jawaban mulai dari jawaban yang positif hingga yang netral, untuk jawaban positif diantaranya seperti; berdoa kepada tuhan untuk mewujudkan harapan, menabung, membaca AL-qur'an, bekerja keras, dan belajar bersungguh-sungguh. Dari jawaban tersebut menggambarkan media mading *wishes* memberikan dampak baik kepada siswa, karena terlihat dari perubahan perilaku siswa mengalami kenaikan yang signifikan. Meskipun 37% siswa masih dalam tahap adaptasi perubahan perilaku.

4. **Question 4:** Bagaimana perasaan kalian jika harapan tidak terwujud ?

Dari hasil survei yang telah didapatkan dapat disimpulkan siswa yang memiliki perasaan netral jika harapannya tidak terwujud berjumlah 32%, 47% siswa merasa sedih jika harapannya tidak terwujud, sedangkan 21% nya siswa tidak mengumpulkan. Siswa yang merasa sedih cenderung memiliki sikap optimis hal tersebut dibuktikan dengan jawaban ketika mengisi refleksi diri seperti meminta kepada Allah dan diganti dengan pahala, ikhlas, dan sebuah keinginan tidak selalu terwujud begitu saja diperlukan doa serta usaha yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk hasilnya serahkan semuanya kepada ridhonya Allah.

Pembahasan

Di dalam kehidupannya, manusia tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi beragam, mulai dari permasalahan dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di abad 21 ini, dalam menghadapi sebuah permasalahan dibutuhkan kemampuan dalam menyelesaikannya. Kemampuan tersebut tercantum dalam keterampilan-keterampilan yang dimiliki Seperti *communication, critical thinking, coloboration, dan creativity*. Keterampilan tersebut memiliki keterkaitan dalam pemecahan masalah dikehidupan sehari-hari, dengan menggunakan keterampilan tersebut siswa dapat mengasah kreativitas dalam menemukan dan melibatkan solusi dan ide-ide baru (C. Leen dkk., 2014). Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Rostyanta, dkk dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Dengan *Google Classroom* Diintegrasikan Video Interaktif Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Dan Bertanggung Jawab. " mengatakan dalam melakukan sesuatu harus dilakukan penuh perhitungan, hati – hati dan ketelitian dalam meyakini/melakukan sesuatu untuk mencapai suatu pemahaman. Penelitian dalam tulisan ini membahas mengenai kurangnya karakter bertanggung jawab di SD Namira. Untuk menyelesaikan hal tersebut penulis mengaitkan model pembelajaran *problem solving* dengan media mading *wishes* untuk membentuk karakter bertanggungjawab siswa SD Namira pada abad 21 ini. Karakter bertanggung jawab pada penelitian ini akan dijabarkan melalui beberapa indikator. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan karakter bertanggung jawab. Peningkatan tersebut disajikan dalam Tabel 1.

TABEL INDIKATOR BERTANGGUNG JAWAB		
No	Indikator	Persentase (%)

1	Menerimo Risiko	74 %
2	Selalu Berpikir Positif	80 %
3	Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu	95 %
4	Menuliskan Harapan Dengan Jujur	100 %

Tabel 1. Indikator Bertanggung Jawab

Setiap indikator yang telah dirumuskan oleh penulis diatas telah disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah diajukan. Dalam menghadapi sebuah permasalahan diperlukan kemampuan berpikir kritis yang harus terus dilatih dan diasah. Karakter bertanggung jawab siswa kelas 5 di SD Namira mengalami peningkatan dikarenakan pada implementasi model pembelajaran *problem solving* siswa lebih ditekankan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka tuliskan pada masing *wishes*. Sebuah harapan atau impian tidak serta merta dapat terwujud begitu saja, siswa yang telah menuliskan harapannya dituntut untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri ketika harapan tidak tercapai dengan dibekali keterampilan siswa di abad 21 ini.

Dari hasil observasi terhadap indikator “menerima risiko” menunjukkan persentase yang diperoleh dari angket respon yang telah dibagikan sebanyak 74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah menerapkan kemampuan berpikir kritis di abad 21 ini yang sekaligus dapat meningkatkan rasa bertanggung jawab terhadap risiko yang telah diterima dengan tetap bersikap lapang dada. Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra H.,2020:2) menyimpulkan jika berpikir kritis merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan : merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan. Dengan memiliki kemampuan tersebut dapat mengarahkan siswa untuk berpikir dan bertindak dengan lebih tepat. Sehingga keputusan yang diambil setelah menerima sebuah masalah dapat mempertimbangkan dengan baik sekaligus memberikan ide-ide baru untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Indikator yang kedua yaitu “selalu berpikir positif”. Hasil angket respon yang telah diperoleh penulis menunjukkan persentase 80%. Dimana persentase tersebut menunjukkan peningkatan terhadap sikap dalam memandang berbagai hal dengan baik. Dengan berpikir positif dapat memberikan dampak baik terhadap diri siswa baik dari cara sudut pandang, keyakinan sekaligus dapat terhindar dari hal-hal negatif seperti halnya memandang sebuah masalah sebagai tantangan. Dengan menganggap sebuah masalah sebagai tantangan akan membuat siswa menjadi lebih semangat dalam menuntaskan sebuah harapan atau impiannya. Namun ada sebagian siswa yang kurang suka dengan tantangan sehingga siswa tersebut akan bermalas-malasan dan membiarkan harapan atau impiannya tidak terwujud. Berpikir positif ini sangatlah penting untuk bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari kita, dikarenakan dengan adanya pikiran tersebut dapat mempengaruhi seseorang atau siswa untuk melakukan hal-hal yang tepat (Yuniar & Bakti, 2022).

Indikator yang ketiga yaitu “mengumpulkan tugas tepat waktu”. Presentase hasil angket respon pada indikator ini menunjukkan angka 95% siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini membuktikan bahwa tingkat disiplin siswa kelas 5 SD Namira sudah baik. Karakter disiplin sangatlah perlu untuk dimiliki oleh setiap siswa. seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu siswa kelas 5 SD Namira ketika menginginkan sebuah harapan terwujud, pastinya ada beragam cara yang dilakukan dimulai dari rajin belajar, menyelesaikan tugas sehari-hari. Sependapat dengan pernyataan (Sardiman, 2018) yang mengatakan, siswa dapat dikatakan telah memiliki motivasi belajar apabila telah memunculkan beberapa sikap berikut ini: semangat dan rajin dalam menghadapi tugas, gigih saat menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam pemecahan permasalahan, tidak mudah jenuh pada tugas yang sama, mampu bertahan terhadap argumen yang dianggap yakin dan benar. Harapan yang ditulis oleh siswa kelas 5 di SD Namira memiliki keterikatan dengan motivasi belajar siswa, siswa akan lebih bersemangat dalam berbagai hal ketika di dalam diri siswa tersebut memiliki dorongan untuk mencapai sebuah keinginan atau harapan.

Indikator yang terakhir yaitu “menulis harapan dengan jujur” dengan persentase hasil angket 100%. Persentase yang sempurna menunjukkan jika siswa kelas 5 SD Namira sudah memiliki karakter yang baik

dalam aktivitas sehari-hari. pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk siswa abad 21 dan harus menjadi pembiasaan di lingkungan sekolah maupun rumah. Pembiasaan karakter yang penulis lakukan melalui perantara media mading *wishes* yang membawa dampak baik kepada karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa Implementasi model pembelajaran *problem solving* melalui media mading *wishes* dapat meningkatkan karakter bertanggung jawab siswa SD Namira di abad 21. Hal tersebut dibuktikan dengan berhasilnya media mading *wishes* dalam mengubah karakter siswa seperti yang tercantum dalam beberapa indikator menerima risiko, selalu berpikir positif, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan menuliskan harapan dengan jujur yang dimana indikator tersebut mengalami kenaikan diatas 50%.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu implementasi mading *wishes* di kelas 5 SD Namira memberikan dampak positif dalam meningkatkan karakter bertanggung jawab, selain itu dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar siswa. Dalam penerapannya siswa dituntut untuk memiliki keterampilan menulis, berpikir kritis serta keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari termasuk dalam mencapai impian yang diinginkan. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pihak guru maupun sekolah untuk lebih mengoptimalkan pendidikan karakter siswa di abad 21 melalui perantara media pembelajaran dan juga penggunaan model *problem solving* dalam pembelajaran. Selain itu, diharapkan kepada peneliti berikutnya agar lebih mengeksplor dan mengembangkan media-media pembelajaran yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., ... & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- C. Leen, H. Hong, F. N. H. Kwan, and T. W. Ying, 2014, *Creative and Critical Thinking in Singapore Schools*, vol. 2, no. 2. Singapor: Nanyang Technological University.
- Nirmayani, L. H. (2021). Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 27-36.
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Rostyanta, I., Sutiadiningsih, A., Bahar, A., & Miranti, M. G. (2020). Pengaruh Pembelajaran Dengan Google Classroom Diintegrasikan Video Interaktif Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Dan Bertanggung Jawab. *J. TATA BOGA*, 9(1), 142-153.
- Robi, N., & Abidin, Z. (2020). Literasi Membaca sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 790-797).
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2, 1-7.
- Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok : Rajagrafindo
- Yuniar, F. P., & Bakti, C. P. (2022, July). Strategi Bimbingan Klasikal Daring Dalam Mengembangkan Berfikir Positif Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* (Vol. 2, No. 1, pp. 46-49).
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185-197.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 Dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125-134.
- Maulidah, E. (2019, April). character building dan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1).
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 1-11.
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5111-5120.